

Bulan Saffar 1447/Agustus 2025

Edisi 8

iWAKAF Pro

Produktif dan Tumbuh Bersama



**Kemerdekaan yang Masih
Kita Cari**

Merdeka Berekspresi
di Dunia Digital

Perang Badar

Kita Adalah Alasan
Mereka Berjuang

80

Daftar Isi

06

Perjanjian Hudaibiyah

07

Tadabbur Al-Qur'an

09

Merdeka Berekspresi di Dunia Digital

11

Fun Fact

12

Event WM

13

Wakaf Produktif

15

Perang Badar

17

Kita Adalah Alasan Mereka Berjuang

Tim Redaksi

Penasehat Sugeng Riyadi | Pimpinan redaksi Gunawan | Redaktor pelaksana Ifdhol | Reporter Virgin | Jurnalis Tamara | Design Indah

SAMBUTAN MANAGER WAPRO WAKAF MANDIRI

Misdiantoro

Assalamu'alaikum wr.wb. Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Atas rahmat dan karunia-Nya, kita masih diberi kesempatan untuk memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke- 80 tahun dengan semangat yang terus menyala dalam dada.



Majalah digital edisi kali ini mengambil tema "Kemerdekaan yang Masih Kita Cari". Sebuah tema yang mengajak kita merenung: benarkah kita sudah benar-benar merdeka?

Kemerdekaan bukan hanya tentang lepas dari penjajahan fisik, tapi juga tentang terbebasnya bangsa ini dari belenggu kemiskinan, kebodohan, dan ketimpangan sosial. Di sinilah wakaf hadir sebagai solusi spiritual sekaligus strategis. Wakaf bukan hanya ibadah, tapi juga instrumen pemberdayaan ekonomi umat jalan sunyi menuju kemerdekaan hakiki.

Melalui pengelolaan wakaf yang profesional dan produktif, kita mampu membuka akses pendidikan untuk yang tak mampu, menyediakan layanan kesehatan yang terjangkau, hingga menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan. Wakaf adalah wujud cinta tanah air, sebab ia membangun negeri ini tanpa pamrih, tanpa batas waktu.

Maka, mari kita jadikan momentum kemerdekaan ini untuk menggugah kesadaran kolektif. Bawa perjuangan belum usai. Bawa kemerdekaan sosial dan ekonomi adalah tugas kita bersama. Dan bawa wakaf dengan segala potensinya adalah jembatan yang bisa membawa kita ke sana.

Selamat membaca dan merenungi setiap makna yang tersaji dalam edisi ini. Semoga kita semua diberi kekuatan untuk menjadi bagian dari barisan yang terus mencari, menemukan, dan menjaga makna kemerdekaan sejati.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



BANGKITKAN EKONOMI UMAT

Wakaf Mandiri Jalin Strategi Bersama BWI

Dalam semangat membangkitkan ekonomi umat melalui penguatan peran wakaf, Lembaga Wakaf Mandiri menjalin sinergi strategis bersama Badan Wakaf Indonesia (BWI).

Pertemuan yang berlangsung pada Kamis, 3 Juli 2025, di kantor BWI, Jakarta, ini menjadi langkah penting dalam mendorong pengelolaan wakaf yang lebih produktif dan berdampak.

Direktur Utama Wakaf Mandiri, Sugeng Riyadi, menegaskan bahwa wakaf harus menjadi kekuatan nyata bagi umat, bukan hanya simbol ibadah. "Kami ingin menghadirkan wakaf yang berdaya guna, yang menjawab persoalan sosial dan ekonomi masyarakat secara langsung," ujarnya.

Langkah ini menunjukkan komitmen kedua lembaga dalam mendorong pengelolaan wakaf yang lebih terintegrasi dan profesional. Dengan penguatan regulasi dan inovasi dalam pengelolaan aset wakaf, diharapkan manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat. Ke depannya, kerja sama ini akan diwujudkan dalam program-program konkret yang menyentuh langsung kebutuhan umat.

Pertemuan ini menjadi awal sinergi jangka panjang, dengan fokus pada transparansi, akuntabilitas, dan pemberdayaan wakaf produktif. Harapannya, kolaborasi ini mampu membentuk ekosistem wakaf yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga kokoh dalam kontribusi ekonomi nasional.

Wakaf bukan sekadar sedekah yang ditinggalkan, melainkan strategi masa depan untuk kebangkitan umat.

“

"Sejak kapan kamu memperbudak manusia, padahal mereka dilahirkan oleh ibu-ibu mereka dalam keadaan merdeka?"
(Umar bin Khatab)





SEJARAH PERJANJIAN HUDAIBIYAH

Pada tahun 6 Hijriyah, Nabi Muhammad SAW bersama sekitar 1.400 sahabat berangkat dari Madinah menuju Makkah dengan niat untuk menunaikan umrah, bukan berperang. Mereka berpakaian ihram dan membawa hewan kurban, sebagai tanda niat damai.

Namun, kaum Quraisy Makkah menghalangi mereka masuk kota. Di tengah ketegangan itu, terjadi serangkaian negosiasi yang berakhir dengan sebuah perjanjian damai di daerah Hudaibiyah, sebuah tempat antara Makkah dan Madinah.

Isi Pokok Perjanjian Hudaibiyah

- Gencatan senjata selama 10 tahun antara Muslim dan Quraisy.
- Muslim tidak jadi umrah tahun ini, tetapi boleh kembali tahun depan dan tinggal di Makkah selama 3 hari.
- Jika ada penduduk Quraisy yang masuk Islam dan melarikan diri ke Madinah, harus dikembalikan.
- Sebaliknya, jika ada Muslim yang murtad dan kembali ke Quraisy, tidak akan dikembalikan.

Banyak sahabat kecewa karena isi perjanjian tampak merugikan. Namun Nabi Muhammad SAW tetap tenang dan yakin pada pertolongan Allah. Beliau melihat manfaat besar dari perjanjian ini seperti, dakwah Islam menyebar tanpa perang, Islam diakui Quraisy, dan umat punya waktu memperkuat diri. Dua tahun kemudian, Islam berkembang pesat dan Makkah berhasil dibebaskan tanpa pertumpahan darah (Fathu Makkah).





TADABBUR AL-QUR'AN

Fathu Makkah bukan sekadar kemenangan militer. Bukan pula sekadar penaklukan kota suci. Ia adalah bukti nyata bahwa pertolongan Allah datang kepada mereka yang bersabar, taat, dan berjuang di jalan-Nya.

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat." (QS. An-Nashr: 1-3)

Setelah bertahun-tahun ditindas, diusir dari kampung halaman, dihina, bahkan diboikot, Rasulullah dan para sahabatnya akhirnya kembali ke Makkah bukan dengan dendam, tapi dengan ampunan. Kota yang dulu memusuhi dakwahnya, kini justru menyambutnya dengan tunduk. Manusia berbondong-bondong masuk Islam. Hati yang dulu keras, kini luluh oleh cahaya.

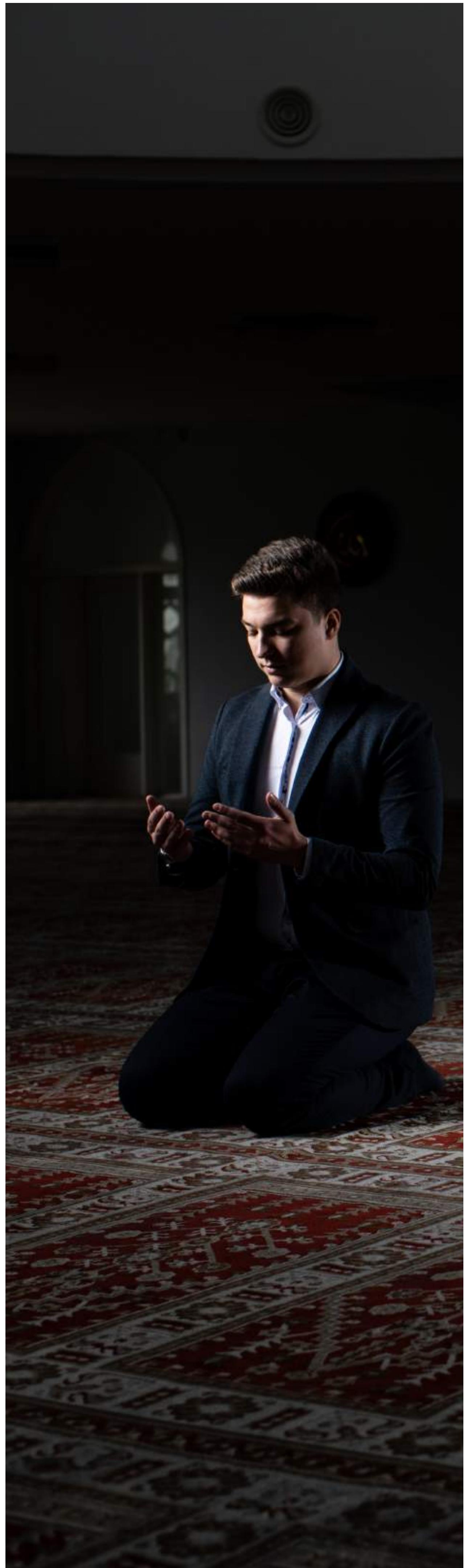
Namun, yang menarik dari Surah An-Nashr adalah: di tengah kemenangan, Allah justru memerintahkan Rasul-Nya untuk bertasbih, memuji, dan memohon ampun. Kenapa? Bukankah ini momen merayakan keberhasilan?

Inilah pelajaran besar dari Surah ini. Bawa kemenangan sejati bukan diukur dari banyaknya yang tunduk, tapi dari seberapa rendah hati kita saat berada di puncak.

Di saat manusia memuji-muji keberhasilan, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk selalu merendah, mengingat Allah, dan memperbanyak istighfar agar tidak terjebak dalam perasaan sombong dan lupa diri.

Rasulullah mengerti betul makna ini. Bahkan setelah Fathu Makkah, beliau tidak mengangkat kepala dengan kesombongan. Tidak menghina para penentangnya.

Beliau masuk ke Makkah dengan kepala tertunduk rendah, di atas untanya, bersujud syukur. Ia tahu bahwa ini bukan kemenangannya, tapi kemenangan dari Allah.





MERDEKA BEREKSPRESI DI DUNIA DIGITAL

Kemerdekaan di era modern tak cuma soal penjajahan fisik, tapi juga soal ruang berpikir dan berekspresi.

Dunia digital dengan media sosial, forum diskusi, dan platform daring lainnya telah menjadi wadah baru bagi masyarakat untuk menyuarakan pendapat, berbagi gagasan, dan menunjukkan jati diri.

Inilah wujud baru dari kemerdekaan berekspresi yang dulu diperjuangkan dengan darah dan air mata, kini dilanjutkan dengan kata-kata dan koneksi internet.

Namun, kebebasan di dunia digital datang dengan tanggung jawab. Setiap kalimat yang kita tulis bisa membangun atau menghancurkan.

Kita memang merdeka berpendapat, tapi bukan berarti bebas melukai. Etika, empati, dan literasi digital menjadi bekal penting agar ekspresi kita tetap bermakna, tidak hanya lantang.



Terlebih di usia dewasa, peran kita bukan hanya sebagai pengguna, tapi juga sebagai teladan bagi generasi setelahnya.

Mari gunakan ruang digital ini dengan bijak. Jadikan media sosial bukan sekadar tempat curhat, tetapi juga ruang tumbuh untuk ide, nilai, dan kebaikan bersama.

Di era teknologi, merdeka berekspresi bukan soal siapa yang paling keras bersuara, melainkan siapa yang paling bijak menyuarakan kebenaran.

Yuk, kita jadi orang yang baik dan peduli! Mari kita berbicara dengan sopan dan berbagi hal-hal yang bermanfaat, agar dunia digital jadi tempat yang lebih baik.



“Kemerdekaan suatu negara dapat dijamin teguh berdiri apabila berpangkal pada kemerdekaan jiwa.”

— Buya Hamka —

FUN FACT



Tahukah kamu? Sultan Muhammad Al-Fatih hanya berusia 21 tahun saat menaklukkan Konstantinopel, ibu kota Kekaisaran Romawi Timur (Byzantium), pada tahun 1453 M. Sebuah pencapaian luar biasa yang mengubah jalannya sejarah dunia!

Kemenangan ini bukan hanya hasil kekuatan militer, tapi juga buah dari visi besar, strategi cerdas, dan semangat keimanan.

Sejak kecil, Muhammad Al-Fatih dididik dengan ilmu agama, strategi perang, bahasa, hingga ilmu pemerintahan. Ia tumbuh dengan mengimani sabda Nabi Muhammad SAW :

“Konstantinopel pasti akan ditaklukkan. Sebaik-baik pemimpin adalah pemimpinnya, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukannya.” (HR. Ahmad)

Dengan semangat itu, di usia yang masih sangat muda, ia berhasil membuktikan sabda tersebut. Tak heran jika sejarah mengenangnya sebagai pemimpin brilian yang membawa cahaya Islam ke gerbang Eropa. Umur muda bukan alasan untuk diam, justru saatnya membuktikan diri, seperti Al-Fatih!



KESLING (LAYANAN KESEHATAN KELILING)

Layanan Sehat Mandiri



Program Kesling (Kesehatan Keliling) merupakan bentuk layanan kesehatan bergerak yang hingga kini terus berjalan untuk mendekatkan akses kesehatan kepada masyarakat yang membutuhkan, khususnya anak-anak yatim, dhuafa, dan lansia.

Kegiatan ini dirancang agar layanan medis tidak hanya hadir di rumah sakit atau klinik, tetapi bisa langsung menjangkau titik-titik tempat tinggal mereka yang kurang terlayani.

Kesling memberikan pemeriksaan kesehatan dasar, termasuk konsultasi umum, pemantauan kondisi anak-anak, pemeriksaan lansia, serta layanan pemeriksaan gigi.

Seluruh layanan dilakukan oleh tim medis dan relawan profesional yang turun langsung ke lapangan dengan perlengkapan yang disesuaikan. Selain pemeriksaan kesehatan, penerima manfaat juga diberikan paket gizi berisi susu, makanan ringan bergizi, dan sembako untuk mendukung pemenuhan nutrisi harian.

Bila dalam proses pemeriksaan ditemukan kondisi yang memerlukan penanganan lanjutan, Kesling turut membantu proses rujukan ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan yang lebih lengkap, serta melakukan pendampingan administratif jika dibutuhkan.

Hingga saat ini, program Kesling telah menjangkau berbagai daerah di Jawa Timur, antara lain: Lamongan, Jombang, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, dan Surabaya. Pelaksanaan kegiatan selalu dikoordinasikan bersama tokoh masyarakat dan mitra lokal agar tepat sasaran dan berjalan efektif di lapangan.



WAKAF PRODUKTIF

sentra Kuliner MSC Sariogo

Wakaf Mandiri terus berinovasi menghadirkan program yang berdampak nyata bagi masyarakat.

Salah satunya adalah pengembangan UMKM melalui program Sentra Kuliner, yang dikemas dalam bentuk laboratorium bisnis berbasis wakaf produktif.



Program ini dijalankan di bawah naungan MSC (Mandiri Sociopreneur Center) dan menjadi ruang tumbuh bagi para pelaku usaha lokal di Sidoarjo. Tujuannya sederhana namun kuat: **memberdayakan ekonomi masyarakat dan menciptakan pribadi yang mandiri.**

Kini, Sentra Kuliner telah aktif beroperasi dan menunjukkan hasil yang positif. Banyak warga sekitar merasakan langsung manfaatnya. Salah satunya adalah Bu Yeni, pemilik salah satu stan usaha di lokasi tersebut.

“Saya sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Wakaf Mandiri. Program ini benar-benar membantu kami, para pemilik usaha kecil, untuk menambah penghasilan dan bahkan membuka lapangan kerja. Sekarang saya bisa berbagi peluang dengan orang lain untuk ikut berkembang bersama,” ujar Bu Yeni dengan penuh semangat.

Dengan menjual aneka minuman saset, makanan ringan, dan camilan, kini Bu Yeni bahkan sudah memiliki karyawan khusus yang membantu operasional usahanya. Hal ini menjadi bukti bahwa wakaf tak hanya soal memberi, tapi juga soal memberdayakan.

Bu Yeni berharap, ke depan semakin banyak masyarakat yang turut berpartisipasi dalam memanfaatkan program ini, agar manfaatnya bisa dirasakan lebih luas lagi.

“Tak ada tempat untuk takut ketika hati kita
telah dimerdekakan oleh iman.

— Cut Nyak Dien —

• • •





PERANG BADAR

Kemerdekaan yang Dimulai dari Keyakinan

Ketika kita bicara soal kemerdekaan, pikiran kita sering langsung tertuju pada senjata, perlawanan, dan menang atas musuh. Tapi dalam sejarah Islam, Perang Badar memberikan makna yang jauh lebih dalam dari itu.

Perang ini bukan cuma soal pertempuran fisik, tapi juga perjuangan batin untuk melepaskan rasa takut, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan melangkah dengan niat yang benar. Perang Badar terjadi pada 17 Ramadan tahun ke-2 Hijriyah.



Saat itu, jumlah kaum Muslimin hanya 313 orang. Mereka nyaris tanpa perlengkapan: hanya memiliki dua ekor kuda dan sekitar 70 unta, yang mereka tunggangi bergantian. Senjata pun seadanya, sebagian hanya membawa pedang, tombak, dan perisai sederhana.

Sementara di sisi lain, kaum Quraisy datang dengan kekuatan penuh: sekitar 1.000 pasukan, lengkap dengan 100 ekor kuda dan 600 perlengkapan baju besi. Secara jumlah dan persenjataan, mereka unggul telak. Namun yang membedakan adalah keyakinan.

Para sahabat yang ikut Badar bukanlah orang-orang yang sedang mencari nama atau kemuliaan dunia. Mereka tahu risiko yang mereka hadapi. Tapi mereka juga tahu bahwa pertolongan Allah tidak bergantung pada jumlah atau kekuatan, melainkan pada keteguhan iman.



Mereka maju bukan karena yakin menang secara logika, tapi karena yakin bahwa ini jalan yang benar dan mereka tidak ingin mundur darinya. Itulah kemerdekaan sejati. Mereka merdeka dari rasa takut, dari gengsi, dari keterikatan duniawi.

Mereka tidak sedang membuktikan sesuatu kepada manusia, tapi hanya ingin menunjukkan ketulusan kepada Allah. Dalam kondisi serba minim, mereka justru menunjukkan keberanian dan keikhlasan yang luar biasa.

Hari ini kita mungkin tidak lagi mengangkat pedang. Tapi bukan berarti kita tidak sedang berperang. Musuh kita hadir dalam bentuk rasa takut gagal, tekanan sosial, overthinking, kemalasan, dan keinginan untuk diakui.

Kita masih berjuang untuk merdeka bukan dari penjajah luar, tapi dari beban-beban dalam diri sendiri. Perang Badar mengajarkan bahwa yang kecil bisa menang atas yang besar, jika hatinya mantap dan niatnya bersih.

Maka saat kita memperingati kemerdekaan, mari kita bertanya dalam hati: apakah kita sudah benar-benar merdeka? Atau justru masih dikurung oleh hal-hal yang tak terlihat?

Karena sesungguhnya, merdeka bukan sekadar bebas dari penjajahan fisik, tapi bebas dari segala yang menjauhkan kita dari kebenaran.

KITA ADALAH ALASAN MEREKA BERJUANG

Di bawah panas matahari, di antara letusan senapan dan jeritan perang, para pahlawan melangkah tanpa jaminan kembali. Tak ada kepastian apakah esok masih bisa melihat langit, ataukah malam itu adalah malam terakhir di bumi.

Tapi pahlawan tetap maju. Karena yakin akan ada generasi setelahnya yang hidup dalam kemerdekaan.

Pahlawan tidak kenal kita. Tidak tahu nama kita. Tidak tahu seperti apa wajah kita. Tapi pahlawan percaya, perjuangan saat itu adalah kehidupan kita di masa depan. Bukan karena ingin dikenang, tapi karena ingin kita tumbuh tanpa belenggu.

Dan kini, kita hidup dalam apa yang dulu hanya bisa pahlawan bayangkan. Bisa sekolah dengan tenang, bisa beribadah tanpa takut. Bisa bicara, memilih, bermimpi tanpa ancaman. Itulah hasil dari air mata, darah, dan pengorbanan para pahlawan.

Tapi sudahkah kita mengisi kemerdekaan ini dengan sebaik-baiknya?

Menghormati pahlawan bukan berhenti di baris upacara atau hening cipta. Menghormati berarti menyambung semangat juangnya lewat tindakan nyata hari ini.

Kalau dulu pahlawan melawan penjajah, maka hari ini kita melawan malas, takut mencoba, gengsi untuk peduli, dan acuh tak acuh terhadap sekitar.

Kita tidak dituntut angkat senjata. Tapi kita dituntut untuk jujur saat yang lain curang, tekun saat yang lain menyerah, dan peduli saat yang lain memilih diam.

Kita adalah generasi yang diperjuangkan pahlawan. Dan kitalah yang akan menentukan, apakah perjuangan itu tetap bernilai, atau hilang ditelan kenyamanan yang membuat lupa.



Ruang Membaca

"Sang Merah Putih"

Aku menatap jauh ke atas,
pada selembar kain berwarna merah putih.
Sebuah simbol kemenangan yang diraih
dengan peluh, darah, dan nyawa para pahlawan.

Merahnya adalah keberanian yang tak
gentar melawan penjajahan,
putihnya adalah ketulusan hati
yang rela berkorban demi tanah air.
Di balik kibarnya,
terdengar bisu jerit perjuangan,
langkah-langkah penuh luka yang tak pernah mengeluh.

Aku berdiri dalam hening,
menghimpun hormat dalam dada,
sembri berjanji pada semesta dan diri sendiri
untuk menjaga warisan ini
dengan ilmu, akhlak, dan cinta pada negeri.

Sebab kemerdekaan bukan hanya
tentang apa yang telah diraih,
tapi bagaimana kita menjaganya...
hari ini, esok, dan selamanya.

Karya: Tam

Mau karya puisimu diterbitkan di majalah digital kami selanjutnya?
Buruan kirim puisimu sekarang juga!



wakaf@yatimmandiri.org



0895-3392-10161



Tema Edisi Selanjutnya : Maulid Nabi



Batas Pengumpulan : 17 Agustus 2025

Terbuka untuk umum

Kami tunggu karya terbaikmu!



WAKAF PRODUKTIF BIDANG PERTANIAN

Wakaf Mandiri bekerja sama dengan Loka Berdaya Amerta (LBA) dan Yakin Mandiri Bersama (YMB) meluncurkan Program Wakaf Produktif di bidang pertanian dan peternakan. Program ini bertujuan untuk memanfaatkan lahan wakaf secara optimal dalam rangka memberdayakan ekonomi umat.

Program ini dilaksanakan di beberapa wilayah di Indonesia, yaitu Sidoarjo, Mojokerto, Kediri, Lumajang, dan Jember. Pada tahap awal, telah dibuka 10 hektare lahan pertanian untuk budidaya padi serta pengembangan peternakan domba dan ayam kampung panca murti.

Hasil dari usaha ini akan dimanfaatkan untuk pembiayaan pendidikan, layanan kesehatan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Program ini dimulai karena Wakaf Mandiri ingin membuktikan bahwa wakaf tak hanya sebatas membangun masjid, tetapi bisa menjadi kekuatan ekonomi umat jika dikelola profesional.

Masyarakat yang ingin berpartisipasi dapat menyalurkan wakaf mulai dari Rp10.000 melalui kanal digital Wakaf Mandiri. Transparansi pelaporan akan disampaikan secara berkala untuk menjaga kepercayaan.

Melalui program ini, Wakaf Mandiri berharap wakaf dapat menjadi solusi yang berdampak nyata dan berkelanjutan bagi kemandirian ekonomi masyarakat Indonesia.





Wakaf Mandiri



Bangun Asrama Tahfidz Tanam Pahala Tanpa Henti

Alhamdulillah, pembangunan Asrama Tahfidz Yatim di Tlogo, Blitar terus berlanjut berkat kebaikan para pewakaf. Kini memasuki proses pembangunan lantai 2, yang akan dilengkapi dengan penambahan kamar mandi santri dan musyrif untuk menunjang kenyamanan mereka dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an.



RUMAH QUR'AN

Jadilah bagian dari pembangunan rumah Qur'an untuk anak-anak yatim.



AMAL JARIYAH

Mulai dari Rp50.000 sudah bisa jadi ladang amal jariyah.

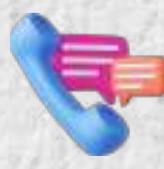


PAHALA ABADI

Jangan tunggu nanti karena pahala bisa mulai mengalir dari sekarang.



Asrama Tahfidz Yatim – Tlogo, Blitar



0851-8935-5264



wakafmandiri.org

SCAN ME

